

Pelatihan Public Speaking dan Bahasa Inggris bagi Siswa SMA N 1 Ubud sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Berbahasa

Cok Istri Agung Sri Wulandari^{1*}, Ni Putu Intan Permatasari², I Kadek Dony Suantika³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Universitas Pendidikan Nasional, Jl. Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali

E-mail: agungriwulandari@undiknas.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4287>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Dec 2025

Revised: 24 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Kata Kunci:

Pengabdian Masyarakat, Public Speaking, Bahasa Inggris, Siswa SMA.

Keywords:

Community Service, Public Speaking, English Language, Senior High School Students.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (*Summer Social Work #4*) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Ubud. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada rendahnya keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan umum meskipun telah mempelajari bahasa Inggris secara formal di sekolah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan berbasis praktik melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan praktik langsung public speaking dalam bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang melibatkan siswa kelas X dan XI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, keberanian berbicara, serta kemampuan menyampaikan ide secara lisan dalam bahasa Inggris. Diskusi hasil mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis praktik dan lingkungan belajar yang suportif berperan penting dalam menurunkan kecemasan berbicara siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama pelatihan memperkuat sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam konteks akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan public speaking berbasis pengabdian masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah.

This community service (Summer Social Work #4) activity aimed to improve students' public speaking skills and self-confidence in using English at SMA Negeri 1 Ubud. The background of this activity was based on students' low confidence in speaking English in public despite having formally studied English at school. The method employed in this program was practice-based training, implemented through interactive lectures, discussions, simulations, and direct public speaking practice in English. The activity was conducted in several sessions involving tenth- and eleventh-grade students. The results indicated improvements in students' self-confidence, speaking courage, and ability to express ideas orally in English. The discussion of the findings suggests that a practice-based approach and a supportive learning environment played an important role in reducing students' speaking anxiety. In addition, students' active participation during the training strengthened their positive attitudes toward the use of English in academic contexts. These findings confirm that community service-based public speaking training can be an effective strategy to support English language learning at the secondary school level..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Cok Istri Agung Sri Wulandari, et al (2025). Pelatihan Public Speaking dan Bahasa Inggris bagi Siswa SMA N 1 Ubud sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Berbahasa, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4287>

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan, komunikasi global, dan pengembangan sumber

daya manusia. Di era globalisasi dan transformasi digital, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi menjadi keterampilan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan dasar bagi generasi muda untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kompetisi global (Richards & Rodgers, 2021; Putri & Santosa, 2024). Bahasa Inggris digunakan sebagai medium utama dalam akses informasi, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan menengah memiliki kontribusi signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja di masa depan.

Pada tingkat sekolah menengah atas, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara sering kali dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang bagi siswa (Nugroho & Mutohar, 2023). Hal ini disebabkan oleh tuntutan untuk menggunakan bahasa secara spontan, tepat, dan komunikatif di hadapan orang lain. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan aspek psikologis seperti kepercayaan diri, keberanian, dan kesiapan mental untuk berkomunikasi secara lisan.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, banyak siswa yang telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris secara pasif, namun mengalami kesulitan ketika harus menggunakannya secara aktif dalam konteks berbicara. Fenomena ini sering ditandai dengan munculnya kecemasan berbicara (speaking anxiety), rasa takut melakukan kesalahan, serta kekhawatiran terhadap penilaian dari guru maupun teman sebaya (Khasanah & Suryani, 2020; Sari & Widiastuti, 2022). Akibatnya, siswa cenderung memilih untuk diam, menghindari partisipasi dalam diskusi, atau menggunakan bahasa ibu dibandingkan bahasa Inggris. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berbicara secara nyata.

Kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan struktur kalimat dan hafalan kosakata, dengan porsi latihan berbicara yang terbatas. Padahal, keterampilan berbicara hanya dapat berkembang secara optimal melalui praktik yang berulang, kontekstual, dan bermakna (Aziz & Dewi, 2022). Tanpa adanya lingkungan belajar yang mendukung dan kesempatan praktik yang memadai, siswa akan sulit mengembangkan keberanian dan kelancaran berbicara.

SMA Negeri 1 Ubud sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Gianyar memiliki potensi besar dalam pengembangan kemampuan akademik dan non-akademik siswa. Sekolah ini didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi langsung dengan siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan ide dan pendapat secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwari dan Pratama (2021) yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah sering mengalami hambatan afektif dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris. Hambatan tersebut terlihat terutama dalam kegiatan yang menuntut kemampuan public speaking, seperti presentasi kelas, pidato, dan diskusi kelompok.

Public speaking merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang menuntut kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan di hadapan audiens. Keterampilan ini sangat relevan dengan kebutuhan akademik siswa, karena sering digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk presentasi tugas, diskusi kelas, dan kegiatan organisasi sekolah. Selain itu, kemampuan public speaking juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berargumentasi, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, public speaking memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara sekaligus membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Ketika siswa dilatih untuk berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris, mereka tidak hanya belajar menyusun dan menyampaikan pesan, tetapi juga belajar mengelola rasa gugup, mengontrol bahasa tubuh, dan beradaptasi dengan audiens. Dengan demikian, public speaking menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan aspek linguistik dan afektif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Namun, bagi sebagian besar siswa, public speaking dalam bahasa Inggris merupakan aktivitas yang menantang. Ketakutan akan kesalahan pengucapan, keterbatasan kosakata, serta kekhawatiran

terhadap respons audiens sering menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang suportif dan memberdayakan siswa. Lingkungan belajar yang aman, tidak menghakimi, dan memberikan umpan balik positif sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui kegiatan pengabdian, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh pelaksana dapat diterapkan secara langsung untuk memberikan manfaat nyata bagi sasaran kegiatan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Ubud, kegiatan pengabdian berupa pelatihan public speaking dan bahasa Inggris dirancang untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah serta membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi secara praktis.

Pelatihan yang bersifat aplikatif dan berbasis praktik dipilih sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga praktik berbicara di depan umum. Melalui latihan yang terstruktur dan bertahap, siswa diberikan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri secara perlahan, mengembangkan kelancaran berbicara, serta memperbaiki kesalahan melalui umpan balik yang konstruktif.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, siswa diharapkan dapat melihat bahasa Inggris bukan sebagai beban akademik, melainkan sebagai alat komunikasi yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka. Sikap positif ini menjadi modal penting bagi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara mandiri di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris merupakan kebutuhan penting bagi siswa SMA Negeri 1 Ubud. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan public speaking dan bahasa Inggris diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan berbicara siswa. Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, kegiatan ini juga mendukung upaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di gedung Aula SMA Negeri 1 Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Senin, 28 Juli 2025 dimulai pada pukul 08.30 Wita hingga 17.00 Wita. Kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi. Dimulai dari sesi absensi dan pembukaan, pemberian materi, simulasi hingga praktik langsung serta evaluasi dan penutupan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ubud, khususnya siswa kelas X dan XI yang memiliki minat dan kebutuhan dalam pengembangan kemampuan public speaking dan bahasa Inggris.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman dasar mengenai public speaking dan pentingnya bahasa Inggris.
2. Diskusi, untuk menggali pengalaman dan kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris.
3. Simulasi dan praktik, berupa latihan perkenalan diri, pidato singkat, dan presentasi sederhana dalam bahasa Inggris.
4. Umpan balik, berupa evaluasi dan motivasi dari fasilitator kepada siswa.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan kegiatan berjalan efektif serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, dilakukan beberapa aktivitas utama sebagai berikut.

Pertama, dilakukan analisis kebutuhan (needs analysis) melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa terkait kemampuan public speaking dan penggunaan bahasa Inggris. Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah.

Kedua, dilakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Ubud, termasuk kepala sekolah dan guru bahasa Inggris. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ketiga, dilakukan penyusunan materi pelatihan. Materi disusun secara bertahap dan aplikatif, meliputi pengenalan public speaking, teknik dasar berbicara di depan umum, pengucapan dan intonasi dalam bahasa Inggris, penggunaan bahasa tubuh, serta strategi mengatasi rasa gugup. Materi dirancang dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh konkret agar mudah dipahami oleh siswa.

Keempat, dilakukan persiapan perangkat dan instrumen kegiatan, seperti lembar observasi, panduan praktik, serta instrumen evaluasi sederhana untuk mengukur perubahan kepercayaan diri dan partisipasi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Tahap persiapan ini memastikan bahwa seluruh kebutuhan teknis dan non-teknis telah siap sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, kegiatan pelatihan public speaking dan bahasa Inggris dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Kegiatan diawali dengan pemberian materi secara interaktif mengenai pentingnya public speaking dan peran bahasa Inggris dalam dunia akademik dan global. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah singkat yang diselingi dengan pertanyaan, diskusi, dan contoh nyata agar siswa terlibat secara aktif.

Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi untuk menggali pengalaman dan kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum. Pada sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, kendala, dan harapan mereka terkait pembelajaran bahasa Inggris. Diskusi ini berfungsi untuk membangun kedekatan antara fasilitator dan siswa serta menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif.

Tahap berikutnya adalah simulasi dan praktik public speaking. Siswa dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas praktik, seperti memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat singkat, bercerita, dan melakukan presentasi sederhana dalam bahasa Inggris. Praktik dilakukan secara bertahap, dimulai dari aktivitas individu hingga tampil di depan kelompok atau kelas.

Selama kegiatan praktik, fasilitator memberikan pendampingan dan umpan balik konstruktif. Umpan balik difokuskan pada aspek kejelasan penyampaian pesan, pengucapan, kepercayaan diri, dan penggunaan bahasa tubuh, tanpa menekankan kesalahan secara berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi kecemasan berbicara.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan secara kualitatif dan deskriptif, dengan mempertimbangkan karakteristik kegiatan pengabdian.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan performa siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi keberanian berbicara, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan menyampaikan ide secara lisan dalam bahasa Inggris.

Selain itu, dilakukan refleksi bersama siswa di akhir kegiatan. Siswa diminta untuk menyampaikan kesan, pengalaman, dan perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan. Refleksi ini memberikan gambaran mengenai dampak kegiatan terhadap sikap dan kepercayaan diri siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan ini menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan kegiatan serupa secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan cakupan materi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa sesi pelatihan yang terstruktur. Setiap sesi dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendekatan praktik langsung (*learning by doing*). Pada tahap awal, siswa diberikan pemahaman dasar mengenai konsep *public speaking*, pentingnya kepercayaan diri, serta strategi berbicara menggunakan bahasa Inggris secara sederhana dan komunikatif.

Pada sesi praktik, siswa diminta melakukan aktivitas seperti perkenalan diri, menyampaikan pendapat singkat, dan presentasi sederhana dalam bahasa Inggris. Fasilitator memberikan contoh, bimbingan, serta umpan balik secara langsung. Lingkungan pelatihan dibuat kondusif dan suportif agar siswa tidak takut melakukan kesalahan.

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi, refleksi siswa, serta evaluasi sederhana sebelum dan sesudah pelatihan. Secara umum, kegiatan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa.

Tabel 1. Kondisi Awal dan Akhir Siswa

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Keberanian berbicara	Rendah	Meningkat
Kepercayaan diri	Kurang	Baik
Partisipasi aktif	Terbatas	Aktif
Kemampuan menyampaikan ide	Terbata-bata	Lebih lancar

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas.

Tabel 2. Respon Siswa terhadap Kegiatan Pelatihan

Pernyataan	Respon Positif
Pelatihan menarik dan menyenangkan	Tinggi
Materi mudah dipahami	Tinggi
Kegiatan meningkatkan kepercayaan diri	Sangat Tinggi
Ingin mengikuti kegiatan lanjutan	Sangat Tinggi

Pembahasan

Peningkatan kemampuan *public speaking* siswa dalam kegiatan pengabdian ini dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan metode pelatihan yang menekankan praktik langsung (*learning by doing*) dan keterlibatan aktif peserta. Melalui aktivitas seperti simulasi, presentasi singkat, *storytelling*, dan *role-play*, siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara nyata dalam konteks sosial yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar penguasaan struktur linguistik (Richards & Rodgers, 2021). Dengan praktik yang berulang dan kontekstual, siswa dapat mengembangkan kelancaran berbicara sekaligus meningkatkan kepercayaan diri secara bertahap.

Hasil ini juga mendukung temuan Nugroho dan Mutohar (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan *public speaking* mampu meningkatkan performa berbicara sekaligus sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris. Ketika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa praktik intensif merupakan faktor kunci dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah menengah.

Selain aspek metodologis, faktor afektif memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Rasa aman, dukungan, dan suasana belajar yang tidak menghakimi yang diciptakan oleh fasilitator terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) siswa. Ketika siswa merasa diterima dan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, mereka menjadi lebih berani untuk mengekspresikan ide dan mencoba berbicara dalam bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khasanah dan Suryani (2020) serta Rahmawati dan Atmojo (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang suportif berkontribusi signifikan dalam mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara.

Dari perspektif pemerolehan bahasa kedua, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui hipotesis filter afektif yang menyatakan bahwa kecemasan, rasa takut, dan kurangnya motivasi dapat menghambat proses pembelajaran bahasa. Ketika filter afektif siswa berada pada tingkat rendah, input bahasa dapat diproses dengan lebih efektif, sehingga keterampilan berbicara berkembang secara alami. Studi terbaru menunjukkan bahwa pelatihan berbicara yang menekankan dukungan emosional dan kepercayaan diri berdampak positif terhadap kelancaran dan keberanian berbicara siswa EFL (Lee & Huang, 2020; Pramesti & Kusumo, 2022).

Lebih lanjut, karakteristik kegiatan pengabdian yang berbasis komunitas juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* siswa. Kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, kerja kelompok, dan dukungan dari teman sebaya serta fasilitator menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif. Aziz dan Dewi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis komunitas mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa menjadi bagian dari proses sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar berbicara untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga untuk berkomunikasi secara nyata dengan orang lain.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Putri dan Santosa (2024) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa EFL. Melalui pengalaman tampil di depan audiens, siswa belajar mengelola rasa gugup, mengatur alur penyampaian ide, serta menggunakan bahasa tubuh secara lebih efektif. Dengan demikian, *public speaking* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian tidak terlepas dari sinergi antara metode pelatihan berbasis praktik, dukungan afektif, dan pendekatan berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya relevan secara praktis dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMA Negeri 1 Ubud, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat berdasarkan kajian pembelajaran bahasa dan penelitian terkini. Oleh karena itu, program serupa memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* dan bahasa Inggris yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ubud memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi peserta, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum. Siswa yang pada awalnya menunjukkan kecenderungan pasif dan ragu untuk berbicara mengalami perubahan sikap yang lebih positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara dan presentasi.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek linguistik, seperti kelancaran menyampaikan ide dan pengucapan yang lebih baik, tetapi juga pada aspek afektif, khususnya pengelolaan rasa gugup dan kecemasan berbicara. Pendekatan pelatihan berbasis praktik dan lingkungan belajar yang suportif memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh strategi penyampaian dan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, kegiatan ini turut menumbuhkan sikap positif siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam konteks akademik. Siswa mulai memandang bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang

fungsional dan relevan dengan kebutuhan mereka, bukan sekadar mata pelajaran yang bersifat teoritis. Sikap positif ini menjadi modal penting bagi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara mandiri di masa depan, baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis praktik dan pengabdian masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga mendukung upaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, kegiatan serupa layak untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris.

Disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan pihak eksternal perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anwari, A., & Pratama, H. (2021). Enhancing students' speaking confidence through communicative activities. *Journal of English Language Teaching*, 10(2), 85–94.
- Aziz, A., & Dewi, N. L. P. E. S. (2022). Community-based English learning to improve students' speaking skills. *International Journal of Community Service Learning*, 6(1), 45–53.
- Khasanah, U., & Suryani, L. (2020). Reducing speaking anxiety through public speaking practice. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 7(3), 112–121.
- Lucas, S. E. (2020). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nugroho, A., & Mutohar, M. (2023). Students' perceptions of public speaking training in EFL contexts. *Journal of Language and Education*, 9(1), 67–78.
- Putri, D. A., & Santosa, M. H. (2024). Improving EFL learners' speaking confidence through experiential learning. *Teaching English with Technology*, 24(1), 55–68.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2021). *Approaches and Methods in Language Teaching* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Sari, R. P., & Widiastuti, I. A. M. S. (2022). Public speaking as a strategy to enhance students' communication skills. *Journal of Educational Practice*, 13(7), 30–38.